

**HUBUNGAN ANTARA PERAN MEDIA SOSIAL DAN PERAN
ORANGTUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH
PADA REMAJA KELAS XII DI SMKN 4
SAMARINDA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan



**Di Ajukan Oleh
Inna Amaliatul Solikah
11.11.3082.3.0371**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2014

NIDN. 1115017703

Hubungan antara Peran Media Sosial dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas XII di SMKN 4 Samarinda

Inna Amaliatul Solikah¹, Nunung Herlina², Rusni Masnina³

INTISARI

Latar Belakang : Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun. Dari 20 siswa, 10 orang sedang pacaran, pernah menonton video porno, pernah berpegangan tangan, pernah melakukan pelukan dengan lawan jenis, pernah berciuman pipi, pernah berciuman bibir, 6 orang pernah melakukan masturbasi/onani dan 4 orang pernah memegang daerah sensitiv/alat kelamin pada lawan jenis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba mengetahui hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

Tujuan Penelitian : Untuk melihat hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 194 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji statistik *product moment*.

Hasil : Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* diperoleh data antara media sosial dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja

Kesimpulan dan Saran : ada hubungan antara peran media sosial dan peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda. Perlunya pengawasan orangtua dalam mengarahkan remaja dan menjalin komunikasi yang harmonis dan menciptakan keterbukaan terhadap masalah dan pembicaraan tentang seksualitas, agar orangtua dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada diri anaknya

Kata kunci : media sosial, orang tua, perilaku seks remaja

¹ Mahasiswa Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda Program Studi Ilmu Keperawatan Program Transfer Angkatan VI

² Dosen Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Dosen Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

**Social Media Relations and the Role of Parents with unmarried Sexual Behavior in
Teens 12th Class in The SMKN 4 Samarinda**

Inna Amaliatul Solikah¹, Nunung Herlina², Rusni Masnina³

ABSTRACT

Background: unhealthy sexual behaviors among adolescents, especially unmarried adolescents tend to increase. This is evident from some of the research that is showing its age a teenager when he first entered active sexual intercourse varied between the ages of 14-23 years old and most are aged between 17-18 years. Of the 20 students, 10 are going out, never watch porn, held hands, did embrace the opposite sex, kissed cheeks, never kissed lips, 6 people never masturbate / masturbation and 4 people ever hold sensitive areas / genitals on the opposite sex. Based on this background, researchers interested in doing research and trying to determine the relationship of social media relations and the role of parents with unmarried sexual behavior in teens 12th class in the SMKN 4 Samarinda

Objective: To look at he relationship of social media relations and the role of parents with unmarried sexual behavior in teens 12th class in the SMKN 4 Samarinda

Methods: The study was a descriptive analytic with cross sectional approach. Sampling was done by stratified random sampling, with a total sample of 194 respondents. Data collection techniques using a questionnaire study. Processing and analysis of data using univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with statistical tests and analysis product moment mltivariat with logistic regression

Results: The results of statistical tests using Pearson Product Moment analysis of data obtained between social media with sexual behavior there is a significant positive correlation (p value = $0.000 < 0.05$), which means the null hypothesis (H_0) is rejected is no significant relationship between social media with premarital sexual behavior in adolescents

Conclusions and Recommendations: No social media relations and the role of parents with premarital sexual behavior in adolescents class XII in SMKN 4 Samarinda. The need for direct supervision of parents in adolescents and establish harmonious communication and creates openness to the issue and talks about sexuality, so that parents can know the progress that happened to her son.

Keywords: Social media, parents, adolescent sexual behavior

¹ Nursing students of STIKES Muhammadiyah Samarinda, six year Transfer Program of Nursing Science Program.

² Lecturer in Nursing Science at STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Lecturer in Nursing Science at STIKES Muhammadiyah Samarinda

BAB III METODE PENELITIAN

1) Rancangan Penelitian.....	48
2) Populasi Dan Sempel Penelitian.....	48
3) Tempat Dan Waktu Penelitian	51
4) Definisi Operasional Variabel.....	51
5) Instrumen Penelitian	53
6) Teknik Pengumpulan Data.....	59
7) Teknik Analisa Data	60
8) Jalannya Penelitian.....	69
9) Etika Penelitian	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	72
B. Pembahasan.....	76
C. Keterbatasan Penelitian.....	95

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT SAMARINDA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad, 2008). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2010).

Hasil penelitian Soetjiningsih (2006), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang 3 signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil penelitian BKKBN (2010), terhadap lima kota besar di

Indonesia menemukan bahwa Jawa Barat diwakili kota Tasikmalaya dan Cirebon : Tasikmalaya 17% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,7% remaja Cirebon mengaku menganut. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga.

Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

Menurut Rohmahwati (2008) paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (*TV, VCD, Internet*), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Media sosial juga diyakini merupakan salah satu agen penyebar konten porno yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks bebas. Pesatnya pengguna media sosial juga ternyata menimbulkan permasalahan baru terutama di Indonesia. Terjadi peningkatan jumlah kasus seks bebas dikalangan remaja, banyaknya remaja yang merelakan keperawanannya kepada orang yang baru saja dikenalnya

melalui media sosial, meningkatnya kekerasan seksual terhadap remaja dan meningkatnya jumlah remaja sekolah yang tidak perawan dalam beberapa tahun terakhir.

Survey yang dilakukan oleh Komnas Anak tahun 2008 menyebutkan 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan lagi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sebenarnya hubungan seks pra nikah lebih banyak yang tidak direncanakan sebelumnya. Bagi remaja pria terdapat sebanyak 37% mengaku kalau mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangannya. Sementara, 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya (Dewi, 2009).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Kaltim tahun 2014 mengintensifkan bimbingan konseling bagi remaja guna menekan penyebaran HIV/AIDS karena hubungan seks pranikah remaja di Kota Samarinda mencapai 25 persen. "Hubungan seks pranikah remaja di Samarinda" mencapai 25 persen itu berdasarkan penelitian PKBI yang melibatkan usia sebaya sehingga keterusterangan objek terhadap peneliti memiliki tingkat kebenaran cukup besar. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), sebanyak 1 persen remaja perempuan dan 6 persen remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut data Kementerian Kesehatan, 35,9 persen remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks

pranikah dan 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Terdapat pola kenaikan angka perilaku seks pranikah yang cukup tinggi pada remaja di wilayah perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, angka tersebut cenderung menurun. Angka perilaku seks pranikah di pedesaan masih dua kali lipat dibandingkan dengan di perkotaan. Seperti yang diberitakan Antara, penelitian tersebut dilakukan kepada 400 remaja dan mahasiswa, yakni 100 anak usia SMP, 100 anak usia SMA, 100 anak yang putus sekolah, dan terhadap 100 mahasiswa. Sedangkan mereka yang melakukan penelitian dengan salah satu caranya melakukan tanya jawab, adalah mereka yang seusia objek atau usia sebaya yang sebelumnya telah mendapat pelatihan dari PKBI Kaltim.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa dari kelas XII SMKN 4 Samarinda memiliki remaja akhir (siswa/siswi) 375 siswa. Dari 375 siswa, diambil 20 siswa untuk sampel. Dari 20 siswa, 10 orang sedang pacaran, pernah menonton video porno, pernah berpegangan tangan, pernah melakukan pelukan dengan lawan jenis, pernah berciuman pipi, pernah berciuman bibir, 6 orang pernah melakukan masturbasi/onani dan 4 orang pernah memegang daerah sensitiv/alat kelamin pada lawan jenis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba mengetahui hubungan antara

peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “Apakah ada hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu umur dan jenis kelamin pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi peran media sosial pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.
- c. Mengidentifikasi peran orang tua pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.
- d. Mengidentifikasi perilaku seks pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.
- e. Menganalisa hubungan media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

- f. Menganalisa hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.
- g. Manakah yang lebih berhubungan diantara 2 variabel independen dengan variabel dependen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam upaya pencegahan terhadap perilaku seks pranikah dikalangan remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi remaja/siswa

Memberikan pemahaman yang tepat bagi remaja agar memahami dampak dari perilaku seksual pranikah.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru Bimbingan Konseling sehingga perilaku seks pranikah dapat diminimalisir atau bahkan tidak menjadi berkembang di kalangan remaja /siswa.

c. Bagi orangtua

Dapat memberikan pemahaman kepada orangtua tentang

pentingnya peran orangtua dalam pendidikan seks pranikah pada remaja di rumah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan pengalaman belajar dan pengetahuan bagi peneliti terutama tentang sikap remaja dalam seks bebas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian yaitu

1. Herfianti (2012), yang meneliti tentang “Hubungan Pendidikan Seksual Dari Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Berpacaran Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor tahun 2012”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan seksual dari orang tua dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor. Penelitian dirancang dengan metode korelasional dan melibatkan remaja usia 16-18 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 89 orang. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan *Chi Square*.
2. Hermingsih (2012), yang meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Media Sosial Dengan Sikap Remaja Dalam Seks Bebas Pada Siswa Kelas II Di SMK St. Gabriel”. Tujuan dalam penelitian adalah mengetahui hubungan pengetahuan tentang media sosial dengan sikap remaja dalam seks bebas pada siswa kelas II.

Metode penelitian menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic sampling*, populasi sebanyak 182 siswa, sampel sebanyak 91 siswa, pengambilan data menggunakan kuesioner, dan uji statistik yang digunakan uji *chi-square*.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian sekarang berjudul “hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda”. Tujuan penelitian untuk menganalisa hubungan media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 4 Samarinda. Metode penelitian yaitu deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik sampel yaitu *stratified random sampling* yang diambil dari siswa/i kelas XII tahun 2014 di SMKN 4 Samarinda. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan uji statistic univariat menggunakan frekuensi, bivariat menggunakan *prudent moment*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

F. Telaah Pustaka

1. Konsep Perilaku Seks Pranikah

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), oleh karena itu perilaku ini menjadi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau stimulus organisme respons. Skinner membedakan adanya dua respon. Dalam teori Skinner dibedakan adanya dua respon:

- 1) *Respondent respons* atau *flexi*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus)

tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.

- 2) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena mencakup respon.

Menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain

b. Domain perilaku

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat

tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda yang disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- 2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Benyamin Bloom (1908) yang dikutip Notoatmodjo (2007), membagi perilaku manusia kedalam 3 domain ranah atau kawasan yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni: pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007)

c. Pengukuran perilaku

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat

dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (*observasi*), yaitu mengamati tindakan dari subyek dalam rangka memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang telah dilakukan berhubungan dengan obyek tertentu (Notoatmodjo, 2005).

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan

bergizi, dsb. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dsb. Termasuk juga dukungan sosial, baik dukungan suami maupun keluarga

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toma), sikap dan perilaku pada petugas kesehatan.

d. Perilaku kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku kesehatan adalah sesuatu respon (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Dari batasan ini, perilaku pemeliharaan kesehatan ini terjadi dari 3 aspek:

- 1) Perilaku pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari sakit.
- 2) Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat.
- 3) Perilaku gizi (makanan) dan minuman.

3. Perilaku Seksual

Perilaku seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Hubungan seks pranikah yang dilakukan pria dan wanita dan yang belum terikat perkawinan, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak sebatas dengan orang yang berpacaran saja. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis.

Perilaku seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan yang belum menikah atau yang belum terikat oleh tali perkawinan. Perilaku seks yang dianggap melanggar norma bukanlah suatu hal yang baru. Perilaku seks pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling mencintai atau saling menyukai, yang dilakukan sebelum perkawinan.

Sarwono (2006), mengungkapkan bahwa perilaku

seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologi yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi.

Perilaku seksual menurut Imran (2011) adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan dan mendapat kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk hubungan intim. Menurut Irawati (2002) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian *sensitive*, *petting*, *oral* seks dan bersenggama (*sexual intercourse*).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka

dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama. Sementara itu, akibat psikososial yang timbul karena perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah misalnya pada kasus remaja yang hamil diluar nikah. Biasanya mendapat tekanan dari masyarakat seperti dicela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu, risiko yang lain terganggunya kesehatan yang bersangkutan, risiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi dalam hal ini juga akan membuat permasalahan menjadi semakin rumit dan kompleks.

4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah

pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2006).

D. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Seksual

Menurut Sarwono (2006) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse meliputi:

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.

Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/*soul kiss*.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual

2. Konsep Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, *forum* dan dunia *virtual*. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Yandita, 2012).

Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andrea Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi *Web* dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*” (Wikipedia, 2012).

b. Klasifikasi Media Sosial

Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, *weblog*, *blog* sosial, *microblogging*, *wiki*, *podcast*, foto atau gambar, video, peringkat dan *bookmark* sosial. Enam jenis media sosial

menurut (Kaplan & Haenlein, 2010 dalam Wikipedia, 2012).

1) Proyek Kolaborasi

Website mengizinkan *user*nya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun *remove* konten-konten yang ada di website ini. Contohnya: Wikipedia.

2) Blog Dan Microblog

User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di *blog* ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah, contohnya: *twitter*.

3) Konten

Para *user* dari pengguna *website* ini saling meng-*share* konten-konten media, baik seperti video, *ebook*, gambar dan lain-lain. Contohnya: *youtube*.

4) Situs Jejaring Sosial

Aplikasi yang mengizinkan *user* untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto-foto, contoh: *facebook*.

5) *Virtual Game World*

Dunia *virtual* dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana *user* bisa muncul dalam bentuk-bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata, contohnya: *game*

online.

6) *Virtual Social World*

Dunia virtual dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti *Virtual Game World*, berinteraksi dengan yang lain, namun *Virtual Social World* lebih bebas dan lebih ke arah kehidupan, contohnya: *second life*.

c. Ciri-ciri Media Sosial

Media sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet
- 2) Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
- 3) Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- 4) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

3. Pertumbuhan Media Sosial

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media

sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

4. Peran dan Fungsi Media Sosial

Media sosial merupakan alat promosi bisnis yang efektif karena dapat diakses oleh siapa saja, sehingga jaringan promosi bisa lebih luas. Media sosial menjadi bagian yang sangat diperlukan oleh pemasaran bagi banyak perusahaan dan merupakan salah satu cara terbaik untuk menjangkau pelanggan dan klien. Media sosial seperti *blog*, *facebook*, *twitter* dan *youtube* memiliki sejumlah manfaat bagi perusahaan dan lebih cepat dari media konvensional seperti media cetak dan iklan TV, brosur dan selebaran (Alghamdi, 2012)

Media sosial memiliki kelebihan dibandingkan dengan media konvensional, antara lain :

1) Kesederhanaan

Dalam sebuah produksi media konvensional dibutuhkan keterampilan tingkat tinggi dan keterampilan marketing yang unggul. Sedangkan media sosial sangat

mudah digunakan, bahkan untuk orang tanpa dasar TI pun dapat mengaksesnya, yang dibutuhkan hanyalah komputer dan koneksi internet.

2) Membangun Hubungan

Sosial media menawarkan kesempatan tak tertandingi untuk berinteraksi dengan pelanggan dan membangun hubungan. Perusahaan mendapatkan sebuah feedback langsung, ide, pengujian dan mengelola layanan pelanggan dengan cepat. Tidak dengan media tradisional yang tidak dapat melakukan hal tersebut, media tradisional hanya melakukan komunikasi satu arah.

3) Jangkauan Global

Media tradisional dapat menjangkau secara global tetapi tentu saja dengan biaya sangat mahal dan memakan waktu. Melalui media sosial, bisnis dapat mengkomunikasikan informasi dalam sekejap, terlepas dari lokasi geografis. Media sosial juga memungkinkan untuk menyesuaikan konten anda untuk setiap segmen pasar dan memberikan kesempatan bisnis untuk mengirimkan pesan ke lebih banyak pengguna.

4) Terukur

Dengan *sistemtracking* yang mudah, pengiriman

pesan dapat terukur, sehingga perusahaan langsung dapat mengetahui efektifitas promosi. Tidak demikian dengan media konvensional yang membutuhkan waktu yang lama.

e. Fungsi Media Sosial

Ketika kita mendefinisikan media sosial sebagai sistem komunikasi maka kita harus mendefinisikan fungsi-fungsi terkait dengan sistem komunikasi, yaitu :

1) Administrasi

Pengorganisasian profil karyawan perusahaan dalam jaringan sosial yang relevan dan relatif dimana posisi pasar anda sekarang. Pembentukan pelatihan kebijakan media sosial, dan pendidikan untuk semua karyawan pada penggunaan media sosial. Pembentukan sebuah blog organisasi dan integrasi konten dalam masyarakat yang relevan. Riset pasar untuk menemukan dimana pasar anda.

2) Mendengarkan dan Belajar

Pembuatan sistem pemantauan untuk mendengar apa yang pasar anda inginkan, apa yang relevan dengan mereka.

3) Berpikir dan Perencanaan

Dengan melihat tahap 1 dan 2, bagaimana anda akan

tetap didepan pasar dan bagaimana anda berkomunikasi ke pasar. Bagaimana teknologi sosial meningkatkan efisiensi operasional hubungan pasar.

4) Pengukuran

Menetapkan langkah-langkah efektif sangat penting untuk mengukur apakah metode yang digunakan, isi dibuat dan alat yang anda gunakan efektif dalam meningkatkan posisi dan hubungan pasar anda.

g. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seks

Adanya penyebaran media sosial dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Yang menentukan pengaruh tersebut bukan frekuensinya tapi isu media massa itu sendiri (Muhammad, 2006).

Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui *observational learning*, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad, 2006).

Pada saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara *vulgar* yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti, 2009). Meningkatnya perilaku seksual membuat remaja selalu berusaha lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang memperoleh informasi tentang seksual dari orang tuanya, oleh karena itu, mereka selalu mendorong untuk mencari informasi seks melalui media cetak seperti majalah dan koran.

Media elektronik dapat menjadi wadah untuk menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran berbagai pihak terhadap berbagai perkembangan situasi yang terjadi dewasa ini. Kecenderungan pelanggaran terhadap perilaku seksual remaja makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan teknologi canggih

(*video cassette*, DVD, telepon genggam, internet, dan lain lain) menjadi tak terbandung lagi, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2011).

3. Konsep Peran Orang Tua

e. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Fadli dalam Koziar Barbara, 2008).

f. Struktur Peran

Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

b. Peran Formal (Peran yang Nampak Jelas)

Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai *provider* (penyedia), pengatur rumah tangga, memberikan perawatan, sosialisasi anak, rekreasi, persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal), terapeutik, seksual.

c. Peran Informal (Peran Tertutup)

Yaitu suatu peran yang bersifat *implisit* (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

c. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut Gunarsa (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2004) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut

adalah :

1) Peran ibu adalah :

- a) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- b) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten
- c) Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- d) menjadi contoh dan teladan bagi anak

2) Peran ayah adalah :

- a) Ayah sebagai pencari nafkah
- b) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Pada proses sosialisasi peranan ibu dapat dikatakan lebih besar dari pada seorang ayah. Sebagaimana ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat. Bahkan sebagai ayah berfungsi untuk mengambil keputusan-keputusan penting, sedangkan seorang istri mengambil keputusan yang kurang penting.

Walaupun demikian, terdapat suatu kecenderungan bahwa peranan orang tua mulai berubah, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Kesempatan untuk kerja bagi

wanita semakin banyak, tersedianya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka untuk wanita serta dibentuknya organisasi-organisasi wanita yang ada kaitannya dari tempat suami bekerja. Hal-hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesulitan-kesulitan di dalam melaksanakan proses sosialisasi kepada anak.

d. Faktor yang mempengaruhi struktur peran keluarga

1) Kelas Sosial

Fungsi kehidupan keluarga dalam hubungannya dengan peran keluarga dipengaruhi oleh tuntutan dan kepentingan yang ada pada keluarga tersebut.

2) Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga menggambarkan berbagai adaptasi terhadap tuntutan keluarga yang terbebani pada orang dan keluarga. Setiap keluarga membentuk kekuatannya sendiri dan mudah dipengaruhi.

3) Model-model Peran

Dengan menganalisa model peran dari anggota keluarga, maka akan ditemukan kehidupan awal keluarga tersebut.

4) Peristiwa Situasional khususnya masalah kesehatan

Kejadian kehidupan situasional yang berhadapan dengan keluarga pasti mempengaruhi fungsi peran

mereka dan situasi ini merupakan kejadian yang penuh dengan stress.

5) Tahap siklus kehidupan keluarga

Dalam siklus kehidupan setiap keluarga terdapat tahap-tahap yang dapat diprediksi, dimana peran individu dalam sebuah keluarga akan mengalami perubahan melalui berbagai cara yang berlangsung dalam siklus kehidupan keluarga tersebut.

6) Latar belakang keluarga

Latar belakang sangat berkaitan dalam memahami perilaku sistem nilai dan peran anggota keluarga karena dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan individual, keluarga sosial (Marilyn, 2008).

e. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seks

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka risiko

anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan dan ketidakpuasan remaja terhadap orang tua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang.

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli dalam Retnowati (2010), antara lain:

- 1) Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*)
- 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan, ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Kedekatan geografis orang tua dan anak ternyata tidak menjamin selalu terkontrolnya perilaku seks anak remaja mereka. Mereka justru tidak ingin mengambil risiko bertemu dengan kenalan orang tuanya baik di hotel atau tempat umum lainnya. Bagi mereka risiko terlihat di tempat umum

lebih besar dari pada di rumah orang tua mereka karena mereka tahu pasti jam orang tua mereka atau saat orang tua akan berada di luar rumah. Dengan demikian, bila hubungan seks dilakukan di rumah, mereka akan memilih saat kedua orang tuanya sedang tidak ada di rumah atau sedang bekerja.

f. Fungsi dan Peran Orang Tua

1) Fungsi religius

Orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakan fungsi dan peran ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.

2) Fungsi edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan. Ditangan orang tuanyalah

masalah-masalah yang menyangkut anak, apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang suka merusak dan menyeleweng atau ia akan tumbuh menjadi orang baik.

3) Fungsi protektif

Gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4) Fungsi sosialisasi

Fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang

memadai.

4. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Muagman (1980) dalam Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- 1) Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- 2) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

h. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2004), antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
- 2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan

peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- 6) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada

diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

c. Tahap Perkembangan Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b) Ingin bebas
 - c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- 2) Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 3. Mencari identitas diri
 4. Timbulnya keinginan untuk kencan
 5. Mempunyai rasa cinta yang mendalam

6. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 7. Berkhayal tentang aktivitas seks
- 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
- a) Pengungkapan identitas diri
 - b) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c) Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e) Mampu berfikir abstrak

d. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

1) Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :

a) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi

basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun

b) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

2) Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2006), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

a) Remaja laki-laki

- (1) Bahu melebar, pinggul menyempit
- (2) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- (3) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- (4) Produksi keringat menjadi lebih banyak

b) Remaja perempuan

- (1) Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

- (2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
- (3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa
- (4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

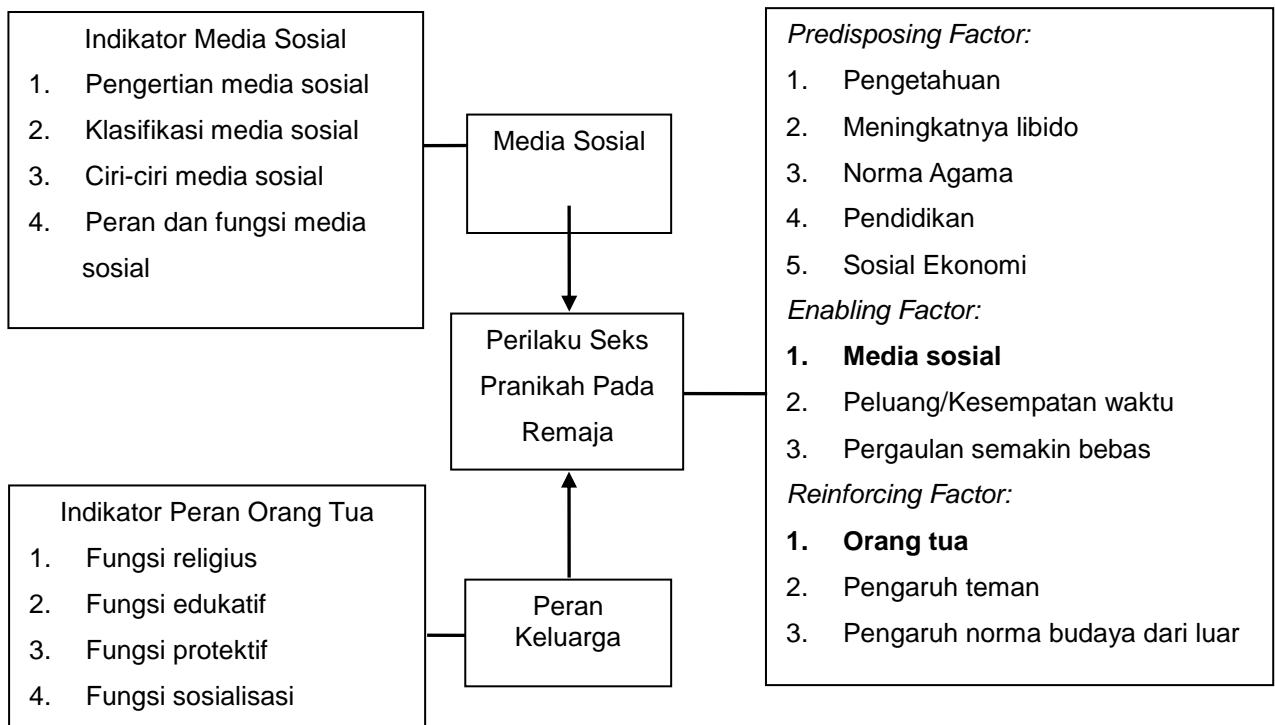
B. Penelitian Terkait

Sari (2013) "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMAN 5 Takengan Kec.Jagong Jegek". Penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan kuisioner, variabel penelitian terdiri dari pengetahuan, sikap, informasi, lingkungan, ekonomi dimana teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian terdapat bahwa ada hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan, sikap, informasi, lingkungan dan ekonomi dengan perilaku seksual berisiko pada siswa/siswi dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, informasi, lingkungan, ekonomi terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa/siswi. Oleh karena itu penelitian ini menjadi masukan dalam melakukan monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan derajat kesehatan secara optimal dimasa yang akan datang.

Darmasih (2009) “Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *crosssectional*, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik *chi square* (X^2) dan regresi ganda (*multiple regression*), dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pengetahuan $p=0,022$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,129), pemahaman tingkat agama $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,315), sumber informasi $p=0,022$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (0,201), dan peranan keluarga $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,394). Sehingga dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian adalah hubungan antara teori-teori yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoadmojo, 2005) adapun kerangka teori yang akan diteliti yaitu:



D. Kerangka

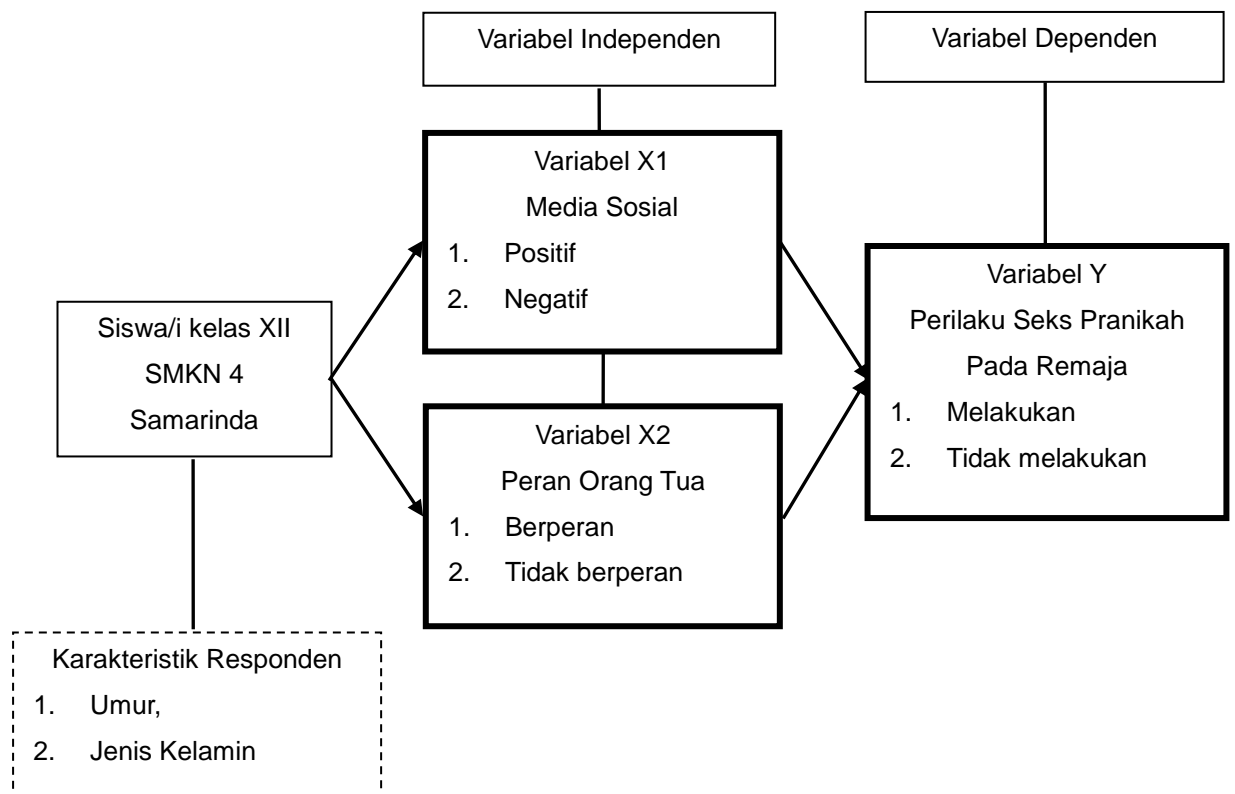
Gambar 2.1

Skema Kerangka Teori Penelitian

Ke

dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel, baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti (Azwar, 2003).

Berdasarkan teori yang diuraikan pada tinjauan pustaka, maka kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema dibawah ini



- Variabel Independen : Variabel X1 Media Sosial
Variabel X2 Peran Orang Tua
- Variabel Dependen : Variabel Y
Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja
- : Penghubung
- > : Pengaruh
- - - - - : Area tidak diteliti

Gambar 2.2 Skema Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris. Biasanya hipotesis terdiri dari pernyataan terhadap adanya atau tidak adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel

terkait (*dependent variable*) (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

E. Hipotesis Kerja (H_a)

- a. Ada hubungan peran media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda
- b. Ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII SMKN 4 Samarinda.

2. Hipotesis Statistik (H_o)

- a. Tidak ada hubungan peran media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda
- b. Tidak ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII SMKN 4 Samarinda.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang perlu ditindak lanjuti dari hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain :

1. Karakteristik responden berdasarkan hasil didapatkan dari 194 responden mayoritas responden berumur 15-18 tahun sebanyak 190 orang (97,9%) dan umur 18-21 tahun sebanyak 4 orang (2,1%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 orang (70,6%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (29,4%).
2. Media sosial dinyatakan bersifat positif sebanyak 108 orang (55,7%) dan bersifat negatif sebanyak 86 orang (44,3%).
3. Orangtua berperan sebanyak 101 orang (52,1%) dan orangtua yang tidak berperan sebanyak 93 orang (47,9%).
4. Perilaku seks sebagian besar responden tidak melakukan sebanyak 103 orang (53,1%) dan melakukan sebanyak 91 orang (46,9%).
5. Media sosial dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol

(Ho) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Hasil ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

6. Peran orangtua dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (Ho) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja

B. Saran

1. Bagi Remaja

Siswa/ siswi harus bisa berpartisipasi dalam menjalankan program-program ekstra di sekolah dan mampu mengembangkannya untuk menjadi siswa yang berbakat dan terhindar dari seks bebas.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus bisa mengembangkan kegiatan ekstra yang ada sehingga siswa dapat lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan tersebut yang dapat menjauhkan siswa dari pergaulan bebas dan terjerumus ke dalam seks bebas.

3. Bagi Orangtua

Diharapkan orang tua selalu mendampingi dan memberi dukungan pada anak remajanya agar tidak mencari kasih sayang ke orang lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya sebaiknya melengkapi data yang diperoleh dengan metode lain, seperti wawancara, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih kaya dan mendalam, untuk mendapatkan partisipan yang tepat sasaran, yaitu pengguna internet dengan kegiatan-kegiatan yang berpotensi mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan saat menjelajah internet, media yang digunakan untuk menjelajah internet (misalnya personal computer, laptop, atau telepon genggam), dan hal-hal lain yang berkenaan dengan kegiatan menggunakan internet.

Daftar Pustaka

- Alimul. (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Alghamdi. (2012). *The Influence of Facebook Friends on Consumers' Purchase Decisions*. New Zealand : University of Otago Dunedin.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asriani. (2012). *Emosi*. <http://arisandi.com/pengertian-emosi/>, (diakses pada tanggal 13 Febuari 2015..
- Azwar. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Binurupa Aksara.
- BKKBN. (2002). *Perilaku Seksual Remaja Putra*. <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 13 Febuari 2015
- Boyke. (2005). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Depkes RI. (2000). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Depkes RI.
- Dewi, K.S. (2009). *Hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kecemasan tertular HIV/AIDS pada WPS (Wanita penjahaj seks) lansung di Cilacap*. Diponegoro : Fakultas psikologi .
- Dewi. (2012). *Definisi Dewasa Muda*. Diakses pada 13 Febuari 2015; available at, <http://repository.usu.ac.id/.../Chapter%20II.pdf>

Efendy. (2000). *Perilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Miniman Keras di Kalangan Remaja di Bali*. Jakarta : PTReneka Cipta.

Fuad. (2008). *Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja*.
<http://situs.google.co.id>, diakses tanggal 7 November 2014.

Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : P.T. Refika Aditama

Green. (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*.
Baltimore : The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.

Harahap. (2012) *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Fitra Maya .

Hardiwinoto. (2011). *Kategori Umur*. Jakarta : DEPKES RI diakses pada
13 Febuari 2015 Available at [http : // ilmu- kesehatan- masyarakat.blogspot.com/2012/05/kategori-umur.html?m=1](http://ilmu-kesehatan-masyarakat.blogspot.com/2012/05/kategori-umur.html?m=1)

Hastono. (2006). *Analisa data kesehatan*. Universitas Indonesia (UI):
Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Hidayat. (2009). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*.
Jakarta : Salemba Medika.

Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

Imran. (2011). *Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta :
PKBI.

Irawati & Prihyugiarto. (2002). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia*.
BKKBN

Juliastuti (2009). *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan melakukan Hubungan Seksual Pranikah*

pada Siswa SMA di Banda Aceh. Tesis, Medan. Universitas Sumatera Utara : Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Kartono. (1998). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya

Kinnaird. (2003). *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua- Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah*
<http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>. Diakses pada Tanggal 7 November 2014.

Kozier. (2009). *Fundamentals of nursing, concept, process, and practice*. New Jersey, U.S.A : Multi Media.

Krisnamurti. (2012). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Rhineka Cipta.

Machfoedz. (2007). *Statistika Deskriptif : Bidang Kesehatan, Keperawatan Dan Kebidanan (Bio Statistik)*. Yogyakarta : Fitramaya.

Maryatun. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta*. Skripsi.

Monks. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah mada University.

_____. (2009). *Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya. Edisi keempat belas*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.

Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja : Perkembangan peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mutiarach. (2012). *Makalah Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja*.
Internet. Tersedia dalam:
<http://dianmutiarach.wordpress.com/2012/12/12/>

[makalah-pertumbuhan-dan-perkembangan-remaja/](#), diakses 14
Februari 2015.

Notoatmodjo. (2002). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka
Cipta.

_____. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta :
Rineka Cipta

_____.(2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta :
Rineka Cipta.

_____.(2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta :
Rineka Cipta.

_____(2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu
Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Keperawatan*. Jakarta :
Salemba Medika.

Pangkahila. (2011). *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara:
Perspektif Kajian Budaya*. Tersedia pada laman
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/3567/2598>. Diakses
pada tanggal 13 Februari 2015

Prasetyo, A. (2012). *Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan
Seks Bebas Di Kalangan Remaja*. Internet. Tersedia dalam:
<http://sahabatprasetyonisty.blogspot.com/2012/12/media-sosial-dan-pengaruhnya-terhadap.html>, diakses 13 Februari 2015

Retnowati. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan di RB Baitul Hikmah Gemuh Kendal*. UNIMUS.

Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M. (2008). *Pengaruh Pergaulan Bebas dan Vcd Porno terhadap Perilaku Remaja di Masyarakat*. <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569> Diakses : tanggal 29 Desember 2014.

Saifuddin. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Sarwono. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Seksual Pranikah. Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta

_____. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

_____. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sekaran. (2003). *Research Methods for Business : A Skill Building Approach 2 nd Edition*, John Wiley and Son. New York.

Skinner. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge. Massachusetts: B.F. Skinner Foundatio

Sianipar. (2000). *Orang Tua dan Kesehatan Remaja*. Jakarta : Interaksi.

Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soetjiningsih. (2006). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.(IKAPI).

_____. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.(IKAPI).

Susilowidradini. (2006). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Wahyu. (2012). *Penanganan Perilaku Agresif pada Anak*. Diakses dari <http://jasianakku-sampel.blogspot.com/penanganan-perilaku-agresif/2012>. 13 Februari 2015, Jam 10.45 WIB

Widya. (2012). *Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Jurnal Psikologi Pitutur. Jakarta : Universitas Indonesia.

Yandita. (2012). *Pengertian Media Sosial, Manfaat Dan Penyalahgunaannya*.<http://ari2494yandita.blogspot.com/2012/10/pengertian-manfaat-penyalahgunaan-media-sosial.html>, diakses 15 Desember 2014.

Zoya (2013). *Psikolog seks Lensa Indonesia*. Sumber: <http://www.voaindonesia.com/content/pekan-kondom-nasional-dibatalkan/1802887.html>. diakses 13 Febuari 2015